

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan zaman telah membawa berbagai kemudahan dalam kehidupan manusia. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diikuti dengan terpenuhinya kebutuhan batin. Dalam realitas kehidupan, banyak orang mengalami perubahan batin, stres, dan kehilangan kedamaian batin, meskipun kebutuhan fisik mereka terpenuhi.

Fenomena ini menunjukkan bahwa kecerdasan intelektual saja tidak cukup untuk membawa manusia pada kebahagiaan. Berbagai masalah, seperti meningkatnya stres, kecemasan, dan ketidakmampuan mengendalikan emosi, merupakan tanda bahwa seseorang mengalami krisis batin dan kehilangan arah dalam pemahaman hidup. Banyak orang mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, terjatuh dalam pola pikir materialistis, dan mengalami rasa tanpa makna sehingga hidup mereka tidak memiliki tujuan yang jelas.¹

Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara aspek lahiriah dan batiniah. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan diri yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan intelektual, tetapi juga pada

¹M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm.273-275

dimensi spiritual sebagai pusat kesadaran dan pedoman dalam menjalani kehidupan.

Manusia dianugerahi akal sebagai sarana untuk berpikir dan membedakan antara yang hak dan yang batil. Namun, dalam diri manusia juga terdapat dorongan nafsu yang dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak. Ketika akal dan nafsu tidak berjalan secara seimbang, manusia berpotensi menyimpang dari nilai-nilai kebenaran.² Oleh karena itu, selain mengembangkan aspek intelektual, manusia juga perlu melakukan penyucian jiwa agar mampu mengendalikan hawa nafsu serta menjaga kebersihan hati sebagai pusat kendali perilaku dan kehidupan spiritual.

Penyucian jiwa pada dasarnya merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap individu untuk menjaga stabilitas emosional dan spiritual di tengah kompleksitas kehidupan. Salah satu orientasi utama dari proses pembinaan batin ini diwujudkan melalui aktivitas dzikir secara konsisten dan upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT demi memaknai kehidupan. Melalui pendekatan spiritual yang berkesinambungan, hati manusia dilatih untuk melepaskan segala beban duniawi. Sehingga mampu memunculkan kesadaran diri yang jernih dalam menyikapi setiap persoalan hidup.

Penyucian jiwa dikenal dengan istilah *tazkiyatun nafs*. Menurut Imam Al-Ghazali, *tazkiyatun nafs* merupakan proses penyucian jiwa yang bertujuan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela serta menumbuhkan

²Abdul Muid dkk., *Posisi Akal dan Nafsu dalam Islam serta Kedudukannya dalam Pendidikan Islam*, STAI Ar-Rosyid Surabaya, hlm. 8.

sifat-sifat terpuji. Menurut Imam Al-Ghazali, *tazkiyatun nafs* dilakukan melalui pengendalian hawa nafsu, pembersihan diri dari akhlak yang buruk, dan pembiasaan akhlak yang baik sehingga seseorang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.³ Sementara itu, Sa'id Hawwa memandang *tazkiyatun nafs* adalah proses penyucian jiwa dari berbagai penyakit dan cacat batin, merealisasikan berbagai maqam spiritual dalam diri, serta membentuk akhlak yang sesuai dengan sifat-sifat yang diridhai Allah SWT. Proses tersebut dilakukan melalui berbagai sarana ibadah dan amal saleh sehingga menghasilkan perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada Allah SWT.⁴

Islam memandang bahwa kesempurnaan manusia tidak dapat dicapai hanya melalui kecerdasan intelektual, tetapi juga melalui penyucian jiwa. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Asy-Syams ayat 9–10:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”⁵

³Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm.171

⁴*Ibid*, hlm. 2-3

⁵NU Online. Al-Qur'an, Al-Syams [91]: 9-10. Diakses melalui <https://quran.nu.or.id/al-maidah/119>, pada tanggal 24 Oktober 2025.

Ayat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan manusia dalam kehidupan sangat ditentukan oleh kondisi jiwa yang bersih dari sifat-sifat tercela.⁶

Sejalan dengan hal tersebut, Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْعَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ

فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَهِيَ الْقَلْبُ

“Ketahuilah, dalam diri manusia ada segumpal daging; jika ia baik maka baiklah seluruh tubuh, dan jika ia rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut memberikan pemahaman bahwa hati yang bersih merupakan kunci bagi kebaikan seluruh amal dan perilaku seseorang. Sebagai pusat kendali perilaku dan kualitas spiritual manusia, hati perlu dijaga dan disucikan dari berbagai penyakit hati.⁷

Berdasarkan ayat dan hadist tersebut, menunjukkan bahwa kebersihan hati memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan kualitas spiritual seseorang. Oleh karena itu, penyucian jiwa menjadi salah satu upaya yang penting dalam kehidupan seorang muslim. Penyucian hati melalui *tazkiyatun nafs* diyakini dapat membantu seseorang mencapai kondisi batin yang lebih tenang dan jernih. Kondisi tersebut menjadi

⁶Talita Nurul Ifitah dkk, *Tazkiyatun Nafs dalam Menghadapi Distraksi Digital: Studi Kasus Mahasiswa Muslim*, Jurnal Psikologi Islam 12, no. 2, 2025, hlm.55.

⁷Amal Mata Hati, *Makna dan Urgensi Tazkiyatun Nafs dalam Islam*, diakses 24 Oktober 2025, <https://amalmatahati.id/makna-dan-urgensi-tazkiyatun-nafs-dalam-islam/>

landasan penting bagi berkembangnya kecerdasan spiritual karena individu lebih mampu memahami makna hidup, menyadari kehadiran Allah SWT, serta menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai pedoman dalam bertindak.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memahami makna dan tujuan hidup serta menjadikan nilai-nilai spiritual sebagai landasan dalam berpikir dan bertindak. Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang digunakan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, serta kemampuan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan seseorang dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.⁸

Sementara itu, Ary Ginanjar Agustian memaknai kecerdasan spiritual sebagai kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui pemikiran yang bersifat fitrah serta berlandaskan nilai-nilai ketuhanan.⁹

Berangkat dari pemikiran tersebut, penelitian yang dilakukan oleh penulis ini berfokus pada eksplorasi mendalam mengenai pemaknaan subjektif serta pengalaman yang dirasakan langsung oleh para murid terkait penerapan *tazkiyatun nafs* di lingkungan pondok pesantren thoriqoh. Secara spesifik, fokus penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam

⁸Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, dkk (Bandung: Mizan, 2001), hlm.4

⁹Selamet Panuntun, *Konsep Kecerdasan Spritual dalam Pemikiran Ary Ginanjar Agustian dan Relevansinya terhadap Pengembangan Pendidikan Islam*, *IEMJ: Islamic Education and Management Journal* 1, no. 1 (2024): hlm. 49.

bagaimana dinamika proses penyucian jiwa tersebut dihayati, diinternalisasi, dan dipraktikkan oleh para murid dalam kehidupan nyata.

Melalui penelusuran pengalaman nyata ini, peneliti ingin mengungkap sejauh mana aktivitas spiritual tersebut mampu mentransformasi dan menumbuhkan aspek-aspek kecerdasan spiritual murid, khususnya sebagai sebuah fondasi batin dalam menghadapi serta menyelesaikan berbagai macam problematika kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan untuk melihat wujud nyata dari dinamika spiritual inilah yang mendasari urgensi mendalam dari penelitian ini. Urgensi tersebut bertumpu pada pentingnya bagaimana sebuah konsep spiritual yang semula bersifat teoretis dan tekstual, mampu diwujudkan ke dalam bentuk pengalaman praktis serta aktualisasi yang nyata oleh para murid di lingkungan pondok pesantren thoriqoh.

Di tengah maraknya kajian yang cenderung hanya menempatkan *tazkiyatun nafs* sebatas doktrin moral yang normatif, atau memandang kecerdasan spiritual sekadar sebagai konsep psikologis yang abstrak dan teoretis, penelitian ini hadir untuk melengkapi sudut pandang yang belum banyak dibahas. Kehadiran penelitian ini berupaya memberikan sudut pandang mendalam yang berharga mengenai proses transformasi kesadaran individu yang terjadi secara nyata, sekaligus menunjukkan bagaimana *tazkiyatun nafs* di dalam thoriqoh bukan sekadar teori ibadah saja,

melainkan bisa dipraktikkan secara nyata menjadi kekuatan mental bagi para murid dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Pondok pesantren thoriqoh ini dipilih karena menerapkan pembinaan spiritual melalui praktik *tazkiyatun nafs* yang menjadi bagian dari tradisi pendidikan dan amalan thoriqoh yang dijalankan oleh para murid. Di lingkungan pondok, murid tidak hanya dibimbing dalam aspek keagamaan, tetapi juga memperoleh pembinaan spiritual melalui amalan thoriqoh seperti dzikir, suluk, pengajian, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dibimbing sesuai tradisi Thoriqoh Naqsyabandiyah Al-Kholidiyah. Pembinaan tersebut menekankan pada pengendalian diri, penyucian jiwa, serta upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰

Keberadaan praktik-praktik tersebut memberikan ruang bagi murid untuk mengalami secara langsung *tazkiyatun nafs*. Sehingga pondok ini menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji makna dan pengalaman murid dalam menjalani *tazkiyatun nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna *tazkiyatun nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual murid?

¹⁰Hasil observasi di pondok thoriqoh/13 Oktober 2025

2. Bagaimana pengalaman menjalani *tazkiyatun nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual murid?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dan memahami makna *tazkiyatun nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual murid.
2. Untuk mendeskripsikan pengalaman murid dalam menjalani *tazkiyatun nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual murid.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasar pemaparan ringkas pokok permasalahan serta tujuan penelitian, maka peneliti ingin menjabarkan manfaat dilakukannya penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan mengasah kemampuan menulis ilmiah serta memperdalam pemahaman mengenai *tazkiyatun nafs*. Hasilnya diharapkan dapat menjadi referensi baru bagi masyarakat, khususnya di lingkungan Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dalam memahami kaitan erat antara penyucian jiwa dengan peningkatan kecerdasan spiritual.

2. Manfaat praktis

- a. Perpustakaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur dan menambah koleksi karya ilmiah di perpustakaan

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, berupa penelitian pada bidang tasawuf psikoterapi

b. Program Studi Tasawuf Psikoterapi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi Program Studi Tasawuf Psikoterapi. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pengembangan kajian keilmuan, khususnya yang berkaitan dengan *tazkiyatun nafs* dan kecerdasan spiritual.

c. Masyarakat umum

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan mengenai *tazkiyatun nafs* dan pengembangan kecerdasan spiritual. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat dalam memahami pentingnya penyucian jiwa dalam kehidupan sehari-hari.

d. Peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menginspirasi peneliti selanjutnya dan memberikan informasi yang lebih mendalam tentang *tazkiyatun nafs* dan kecerdasan spiritual. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian berikutnya.

E. Penegasan Istilah

Agar mudah dalam menganalisa judul peneliti, peneliti akan menjelaskan arti istilah yang terkandung dalam judul skripsi:

1. *Tazkiyatun nafs*

Menurut Imam Al-Ghazali, *tazkiyatun nafs* merupakan proses penyucian jiwa melalui pembersihan diri dari sifat-sifat tercela (*takhalli*), menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (*tahalli*), hingga tercapainya kedekatan kepada Allah SWT (*tajalli*). Proses tersebut dilakukan melalui mujahadah, riyadhah, serta peningkatan kualitas ibadah sehingga jiwa menjadi lebih bersih dan memiliki akhlak yang mulia.¹¹

Dalam penelitian ini, *tazkiyatun nafs* dimaknai sebagai proses penyucian jiwa yang dijalani oleh murid di pondok pesantren melalui pembinaan spiritual berbasis thoriqoh. Proses tersebut diwujudkan melalui berbagai amalan, seperti zikir, suluk, dan bimbingan mursyid yang membentuk perubahan sikap, perilaku, dan kondisi spiritual murid.

2. Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memahami makna dan nilai kehidupan, serta menempatkan perilaku dan tindakan dalam konteks yang lebih luas sehingga mampu mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai yang diyakini.¹² Dalam penelitian ini, kecerdasan spiritual

¹¹Sa'id Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun-nafs Terpadu*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid (Jakarta: Robbani Press, 1998), hlm.171

¹²Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmani Astuti, dkk (Bandung: Mizan, 2001), hlm.4

dimaknai sebagai kemampuan murid dalam memaknai kehidupan setelah menjalani *tazkiyatun nafs*.

3. Murid

Menurut Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari, murid adalah seseorang yang menempuh pembinaan spiritual di bawah bimbingan seorang guru mursyid dengan menjalankan *riyadah*, *mujahadah*, dan mengamalkan wirid sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT.¹³ Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan murid adalah individu yang mengikuti pembinaan spiritual di Pondok Putra-Putri Salafie Thoriqoh An-Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Sabilul Muttaqin

4. Pondok Pesantren Putra-Putri Salafie Thoriqoh An-Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Sabilul Muttaqin

Pondok Pesantren Putra-Putri Salafie Thoriqoh An-Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Sabilul Muttaqin dalam penelitian ini merujuk pada lembaga pendidikan islam berbasis tradisi salaf yang mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan klasik serta mengamalkan thariqah An-Naqsabandiyah Al-Kholidiyah sebagai jalan pembinaan spiritual. Pondok ini menjadi tempat tinggal, belajar, serta menjalankan kegiatan bimbingan ruhani bagi para murid sebagai bagian dari proses *tazkiyatun nafs*.¹⁴

¹³Abdul Manam Mohamad, *Salik dan Majdhub dari Perspektif Ilmu Tasawuf*, Jurnal Islam dan Masyarakat Kontemporer 1, 2008, hlm.61.

¹⁴Hasil observasi di pondok/13 Oktober 2025

Dalam penelitian ini, Pondok Putra-Putri Salafie Thoriqoh An-Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Sabilul Muttaqin merupakan lokasi penelitian. Tempat para murid menjalani pembinaan spiritual melalui berbagai amalan thoriqoh sehingga menjadi konteks penelitian mengenai fenomena *tazkiyatun nafs* dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri atas enam bab yang saling berkaitan dan disusun secara logis agar memberikan pemahaman yang utuh terhadap keseluruhan isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari enam bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi uraian mengenai latar belakang penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah serta sistematika pembahasan.

Bab II kajian teori, memuat landasan teori dari judul penelitian. Pembahasan mencakup *tazkiyatun nafs*, kecerdasan spiritual dan murid. Bab ini juga memaparkan penelitian terdahulu serta kerangka berpikir.

Bab III metode penelitian, menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi, sumber data, teknik pengumpulan, analisis data serta langkah-langkah pelaksanaan penelitian.

Bab IV hasil penelitian, menyajikan temuan penelitian secara deskriptif berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan.

Bab V pembahasan, berisi analisis temuan penelitian dengan merujuk pada teori dan kajian Pustaka di bab II.

Bab VI penutup, berisi kesimpulan penelitian dan saran bagi pihak terkait dan penelitian selanjutnya.